

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes merupakan penyakit tidak menular yang prevalensinya semakin meningkat di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Diabetes Mellitus seringkali tidak disadari oleh penderitanya sehingga disebut penyakit *silent killer* karena lebih banyak diketahui saat sudah terjadi komplikasi (Juwita & Febrina, 2018). Komplikasi ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan penderita tentang penyakit diabetes mellitus (Hasina et al., 2022). Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh penderita diabetes mellitus, karena pengetahuan merupakan dasar untuk melakukan suatu tindakan, sehingga setiap penderita yang akan melakukan suatu tindakan biasanya didahului dengan tahu, selanjutnya mempunyai inisiatif untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan pengetahuannya (Prabowo et al., 2021). Banyak sumber yang dapat diakses untuk mendapatkan informasi tentang diabetes mellitus sehingga penderita diabetes mellitus dapat memiliki pengetahuan yang baik karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Pane et al., 2022). Namun kenyataannya, tidak semua penderita diabetes mellitus mempunyai pengetahuan yang baik tentang penyakitnya.

Data WHO tahun 2021 menyebutkan bahwa di dunia terdapat 422 juta penderita diabetes mellitus di seluruh dunia, dan 1,5 juta diantaranya meninggal dunia (WHO, 2022). Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021

menyatakan bahwa prevalensi penderita diabetes melitus sebesar 16% (Kemenkes RI, 2022). Data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes mellitus yang terdeteksi adalah 867.257 kasus (93.3 % dari estimasi penderita DM yang ada) (Dinkes Jatim, 2022). Data Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus sebanyak 661.832, dimana jumlah penderita yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 322.516 (48,7%), sedangkan data untuk Kecamatan Mojoanya2 terdapat 1.217 kasus diabetes mellitus, dan hanya 282 (23,2%) yang mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinkes Kabupaten Mojokerto, 2021).

Hasil studi pendahuluan di Desa Jumeneng pada tanggal 11 Juli 2023 menunjukkan bahwa terdapat 102 penderita diabetes mellitus. Hasil wawancara pada 5 orang yang mengalami diabetes mellitus menunjukkan bahwa 4 orang (80%) hanya tahu bahwa diabetes mellitus disebabkan makanan manis, 3 orang (60%) tidak tahu bahwa olahraga dapat membantu menurunkan kadar gula darah, 4 orang (80%) tidak tahu bagaimana cara mengatur diet diabetes mellitus, dan 2 orang (40%) tidak tahu bahwa pengobatan diabetes mellitus dilakukan setiap hari, tidak hanya saat ada keluhan.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal diantaranya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, pendidikan, lingkungan, sosial budaya, atau tingkat ekonomi masing-masing (Purqoti et al., 2022). Tingkat pengetahuan sangat diperlukan dalam pengelolaan diet DM

akan tetapi kemampuan individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari, mengendalikan serta mengurangi dampak penyakit yang dideritanya dikenal dengan *Self-management* diperlukan dalam pengendalian DM. *Self-management* memungkinkan penderita untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan mendukung aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata. Adanya keterampilan dan pengetahuan memecahkan masalah pada penyakit DM, memungkinkan penderita untuk membuat suatu keputusan tentang pengelolaan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Pengelolaan diri tersebut sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pengelolaan penyakit (Prabowo et al., 2021).

Dampak kurangnya pengetahuan adalah timbulnya komplikasi pada penderita diabetes mellitus. Penderita bisa mengalami ketoasidosis diabetik dan sindrom hiperglikemik hyperosmolar nonketosis. Hiperglikemia yang berkepanjangan menunjang terjadinya komplikasi mikrovaskuler kronis dan komplikasi neuropati. Diabetes juga berkaitan dengan peningkatan kejadian makrovaskuler, termasuk infark miokard, stroke dan penyakit vascular perifer. Proses hiperglikemia dari proses penyakit diabetes mellitus mengakibatkan produksi insulin menurun sehingga terjadi penurunan pemakaian glukosa dalam darah, yang akan mengakibatkan fleksibilitas sel darah merah, yang akan mengakibatkan terjadinya viskositas darah naik, sehingga aliran darah melambat, terjadi iskemik jaringan akibatnya menimbulkan masalah keperawatan gangguan perfusi perifer pada kaki (Hasina et al., 2022).

Prinsip pengaturan diet penderita diabetes mellitus hampir sama dengan anjuran diet untuk masyarakat pada umumnya, yaitu makanan yang mengandung gizi seimbang dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Penderita diabetes mellitus perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya pengaturan jadwal makan, jenis makanan yang dikonsumsi, dan jumlah kalori yang dibutuhkan (3J), terutama bagi mereka yang menjalankan terapi farmakologis (Muhimmah, 2018). Oleh sebab itu sangat dibutuhkan interaksi profesional kesehatan dengan penderita dengan cara memberikan edukasi tentang diet diabetes (Hisni et al., 2019). Tanpa edukasi yang baik dari tenaga kesehatan, maka penderita diabetes mellitus tidak akan mengetahui pelaksanaan diet diabetes mellitus, sehingga penyakit diabetes mellitus tidak dapat dikendalikan dengan baik (Yuni et al., 2020).

Perawat wajib menyampaikan edukasi edukasi yang ringkas dan terarah tentang perubahan aktifitas dan kualitas hidup serta pola makan yang harus dijalankan sehingga pengetahuan penderita tentang penyakitnya meningkatkan, patuh terhadap program diet dan perubahan sehingga secara mandiri dapat mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut (Laumara et al., 2021). Salah satu pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan untuk klien DM tipe 2 adalah dengan *Diabetes Self Management Education and Support* (DMSME/S). DMSME/S berasal dari *Diabetes Self Management Education* (DMSME) yang merupakan suatu kegiatan berkelanjutan untuk memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan bagi perawatan diri prediabetes dan diabetes. *Diabetes Self Management Support* (DSMS)

merupakan kegiatan yang membantu atau dukungan untuk orang dengan prediabetes atau diabetes dalam menerapkan dan mempertahankan keterampilan coping dan perilaku yang dibutuhkan dalam pengelolaan diri penderita DM secara berkelanjutan. Dukungan yang dapat diberikan berupa perilaku, pendidikan, psikososial atau klinis. Dukungan DMSME/S yang berkelanjutan membutuhkan koneksi ke sumber daya masyarakat untuk mendukung perilaku manajemen diri penderita DM, karena manajemen diri tidak terjadi pada setting klinik maupun pendidikan, tetapi di kehidupan sehari-hari. Sumber daya masyarakat tersebut dapat melibatkan keluarga maupun orang terdekat yang efektif untuk memberdayakan dalam melaksanakan dan mengubah perilaku yang dibutuhkan dalam manajemen diri penderita DM (Siti Aminah et al., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas *DM Self Management Education* (DMSME) Terhadap Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Efektivitas *DM Self Management Education* (DMSME) Terhadap Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus Di Desa Jumeneng Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas *DM self management education* (DMSME) terhadap pengetahuan penderita diabetes mellitus di Desa Jumeneng Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan penderita diabetes mellitus di Desa Jumeneng Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto sebelum diberikan *DM self management education* (DMSME)
2. Mengidentifikasi pengetahuan penderita diabetes mellitus di Desa Jumeneng Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto setelah diberikan *DM self management education* (DMSME).
3. Menganalisis efektivitas *DM Self Management Education* (DMSME) terhadap pengetahuan penderita diabetes mellitus di Desa Jumeneng Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini dapat menambah wawasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan meningkatkan pengetahuan penderita diabetes mellitus tentang diet dan penyakitnya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Mendapatkan edukasi sehingga meningkatkan pengetahuan penderita diabetes mellitus tentang diet dan penyakitnya.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi perawat sehingga dapat memberikan pelayanan yang holistik sesuai dengan kebutuhan klien

3. Bagi Institusi Pendidikan

Memperkaya referensi tentang efektivitas *DM Self Management Education* (DMSME) terhadap pengetahuan penderita diabetes mellitus

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk melakukan pengembangan penelitian yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu keperawatan terutama tentang penderita diabetes mellitus